

## **INTENSI PROSOSIAL PADA REMAJA DI PERMUKIMAN PADAT**

**—Analisis Berdasarkan Konsep Kepadatan Dan Kesesakan—**

**Bambang PUDJIANTO**

*Peneliti Pada Balatbangsos, Departemen Sosial RI, Jakarta*

### **ABSTRAK**

Jumlah penduduk yang besar memaksa lokasi-lokasi perumahan menjadi berdesak-desakan dan daerah permukiman pun dirasakan semakin sempit. Rumah, yang merupakan lingkungan yang dibuat manusia hanya dapat dipandang sebagai struktur fisik saja (*house*) tidak dirasakan sebagai suatu fenomena yang bersifat psikologis (*home*). Keadaan di dalam rumah diwarnai dengan suasana yang sesak dan padat sehingga merupakan faktor penunjang yang kuat untuk munculnya bermacam aktivitas sosial yang negatif.

Perkembangan kemampuan sosial seseorang terjadi pada masa remaja dan perilaku prososial sangat penting artinya bagi kesiapan remaja dalam mengarungi kehidupan sosialnya, karena dengan kemampuan prososial ini seseorang akan lebih diterima dalam pergaulan dan akan dirasakan berarti kehadirannya bagi orang lain.

Remaja akan selalu menerima nilai-nilai dan norma-norma dari lingkungannya yang dinternalisasi menjadi nilai-nilai dan norma-norma dalam dirinya, semuanya itu akan menentukan dirinya menjadi orang prososial atau tidak.

### **1. PENDAHULUAN**

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan tantangan yang cukup berat, karena pertambahan penduduk Indonesia semakin mengindikasikan kecenderungan kenaikan yang pesat dari tahun ke tahun. Selain faktor pertambahan penduduk yang cukup tinggi, tantangan lain bagi pemerintah Indonesia adalah naiknya arus urbanisasi ke kota-kota besar. Sebagaimana yang terjadi di negara berkembang lain di dunia, urbanisasi ini disebabkan oleh belum cukup meratanya industrialisasi, modernisasi dan pembangunan. Arus urbanisasi ini terpusat ke kota-kota besar tertentu, seperti Jakarta, Surabaya dan Medan.

Sejalan dengan pertambahan penduduk dan keterbatasan lahan untuk permukiman di kota menim-

bulkan daerah permukiman yang semakin padat sehingga menimbulkan masalah bagi masyarakat kota. Dalam tinjauan psikologi lingkungan maka permukiman penduduk perkotaan pada umumnya mempunyai 2 (dua) ciri yaitu kepadatan (*density*) dan kesesakan (*crowding*) yang tinggi.

Kondisi ini diperburuk oleh kecenderungan selama ini yang memandang pembangunan permukiman hanya dalam bentuk pembangunan fisik saja sehingga kurang memperhatikan faktor-faktor psikologis dan yang mungkin terjadi didalamnya. Demikian pula pembangunan sosial hanya diterjemahkan dalam pembangunan lingkungan fisik, seperti sarana olahraga, sarana rekreasi dan lain-lain. Padahal pembangunan sosial seharusnya lebih diterjemahkan dengan fokus kehidupan bersama yang menghasilkan pola interaksi sosial antar individu dan kelompok secara adekuat.

Dalam pandangan ini maka arti dari peningkatan kualitas sumber daya manusia masyarakat Indonesia menjadi nampak jelas.

Proporsi untuk rumah tempat tinggal penduduk kota yang semakin sempit menyebabkan kepadatan yang tinggi dan ruang untuk keperluan individu dan kelompok juga semakin menyempit. Menurut *Holahan (1982)* Kepadatan adalah sejumlah individu pada setiap ruang atau wilayah. Dalam hubungannya dengan kondisi psikologis penghuni rumah, kiranya konsep tersebut lebih bisa diterapkan, yaitu dalam setiap unit rumah dihuni oleh sejumlah orang. Apalagi dalam masyarakat Indonesia sering dijumpai adanya rumah yang dihuni oleh jumlah anggota keluarga yang relatif besar, yaitu selain keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak terkadang masih ditambah dengan sanak keluarga sedarah lainnya.

Rumah merupakan lingkungan yang paling dekat dan penting bagi manusia karena hampir setengah dari hidupnya dihabiskan di rumah. Setelah penat bekerja seharian, manusia melepas lelah dan beristirahat di rumah, baik istirahat di siang hari maupun tidur lelap di malam hari. Rumah sebagai lingkungan tempat tinggal digunakan untuk bermacam-macam kegiatan, seperti membaca, menerima tamu, berkumpul dengan keluarga serta menyiapkan strategi dan rencana kerja untuk esok hari. *Parwati (1984)* mengatakan bahwa fungsi rumah bagi orang hidup semakin penting, di samping tempat berlindung, rumah juga berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses sosialisasi, yaitu proses di mana seorang individu

diperkenalkan kepada nilai-nilai adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, juga rumah berfungsi sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan hidup seseorang, seperti kebutuhan bergaul, kebutuhan rasa aman dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, serta rumah juga sebagai wahana untuk mengasuh anak sampai dewasa.

Mengingat pentingnya fungsi rumah, maka sebaiknya rumah dapat dirasakan sebagai suatu lingkungan psikologis yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi penghuninya dan perlu dihindarkan rumah yang terlalu sempit. Penyempitan ruang individual dalam rumah akan menimbulkan berbagai macam permasalahan psikologis yang serius. Suasana tidak nyaman tersebut disebabkan oleh banyaknya anggota keluarga yang menempati rumah tersebut, banyaknya orang yang berlalu lalang di sekitar rumah dan jarak antar rumah yang sangat dekat, serta suara bising yang mengganggu terus menerus. Kondisi ini jelas akan merugikan perkembangan psikis anggota keluarga terutama pada anak-anak dan remaja.

Selain masalah kepadatan, maka ciri kedua dari permukiman kota adalah kesesakan. Pengertian kesesakan (*crowding*) adalah perasaan subjektif individu terhadap keterbatasan ruang yang ada (*Holahan, 1982*) atau perasaan subjektif karena terlalu banyak orang lain di sekelilingnya (*Gifford, 1987*). Kesesakan muncul apabila individu berada dalam posisi terkungkung akibat persepsi subjektif keterbatasan ruang, karena dibatasi oleh sistem konstruksi bangunan rumah dan terlalu banyak orang lain disekelilingnya. Hal ini menyebabkan banyak stimulus yang tidak diinginkan dapat mengurangi kebebasan



masing-masing individu serta interaksi antar individu semakin sering terjadi, tidak terkendali dan informasi yang diterima sulit dicerna.

## **2. PERMASALAHAN PSIKOLOGIS SEBAGAI DAMPAK SUASANA PADAT DAN SESAK**

Kondisi padat dan sesak dapat menimbulkan berbagai permasalahan psikologis yang serius. Kepadatan di dalam rumah dan sekitar rumah menyebabkan keterbatasan sumber-sumber yang bernilai bagi individu dan selanjutnya akan menghambat tingkah laku dalam mencapai tujuan. Dalam suasana padat dan sesak kondisi psikologis yang negatif mudah timbul yang merupakan faktor penunjang yang kuat untuk munculnya stress dan bermacam aktivitas sosial yang negatif (Wrightsmen dan Deaux, 1981). Bentuk aktivitas sosial negatif yang dapat diakibatkan oleh suasana padat dan sesak, antara lain:

1. Munculnya bermacam-macam penyakit baik fisik maupun psikis, seperti stress, tekanan darah meningkat, psikosomatis dan gangguan jiwa.
2. Munculnya patologi sosial, seperti kejahatan dan kenakalan remaja.
3. Munculnya tingkah laku sosial yang negatif, seperti agresi, menarik diri, berkurangnya tingkah laku menolong dan kecenderungan berprasangka.
4. Menurunnya prestasi kerja dan suasana hati yang cenderung murung (Holahan, 1982).

Menurut Baum dkk (dalam Evans, 1982), peristiwa atau tekanan yang berasal dari lingkungan yang mengancam keberadaan individu dapat menyebabkan stress. Bila indi-

vidu tidak dapat menyesuaikan dengan keadaan lingkungannya maka akan merasa tertekan dan bertanggung dalam berinteraksi dengan lingkungan dan kebebasan individu merasa terancam sehingga mudah mengalami stress.

Kawasan padat dan sesak selain dapat menimbulkan stress juga menyebabkan individu lebih selektif dalam berhubungan dengan orang lain, terutama dengan orang yang tidak begitu dikenalnya. Tindakan ini dilakukan individu untuk mengurangi stimuli yang tidak diinginkan yang dapat mengurangi kebebasan individu. Tindakan selektif ini memungkinkan menurunnya keinginan seseorang untuk membantu orang lain (intensi prososial). Perilaku prososial adalah perilaku seseorang yang ditujukan pada orang lain dan memberikan keuntungan fisik maupun psikologis bagi yang dikenakan tindakan tersebut. Perilaku prososial mencakup tindakan kerja sama, membagi, menolong, kejujuran, dermawan serta mempertimbangkan kesejahteraan orang lain (Mussen dkk, 1979).

---

## **3. INTENSI PROSOSIAL PADA REMAJA**

Perilaku prososial sangat penting artinya bagi kesiapan seseorang dalam mengarungi kehidupan sosialnya karena dengan kemampuan prososial ini seseorang akan lebih diterima dalam pergaulan dan akan dirasakan berarti kehadirannya bagi orang lain. Para ahli umumnya berpendapat bahwa perkembangan kemampuan sosial seseorang terjadi pada masa remaja. Pada masa ini individu banyak melakukan kegiatan-kegiatan terutama bersama kelompok dan lingkungannya sehingga mereka mendapat kesempatan untuk melatih kemampuan sosialnya. Remaja sebagai

mahluk sosial membutuhkan orang lain sebagai kawan hidup. Remaja memerlukan kelompok sosial tempat ia mengidentifikasi diri, berinteraksi dengan keluarga, kawan dan orang lain. Di dalam proses perkembangan remaja dipengaruhi pula oleh lingkungan dan budaya setempat.

Remaja akan selalu menerima nilai-nilai dan norma-norma dari lingkungan dan masyarakat, yang kesemuanya akan diinternalisasi menjadi norma-norma dan nilai-nilai bagi dirinya. Nilai-nilai dan norma-norma yang telah diinternalisasi dalam diri individu inilah yang kemudian menentukan dirinya menjadi orang yang prososial atau tidak. Kondisi lingkungan dan tempat tinggal yang padat dan sesak juga mengakibatkan banyaknya stimulus dari luar yang masuk, seperti suasana yang ramai, bising, tidak leluasa bergerak sehingga dapat mengakibatkan remaja berusaha mengurangi kontak sosial dengan orang di sekitarnya, yang akhirnya akan menurunkan intensi prososialnya.

Di samping remaja sebagai mahluk sosial, mereka juga adalah mahluk individual, yang memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu yang kadang berbeda dengan kebutuhan kelompok sosial tempat ia melakukan interaksi sehari-hari. Remaja kadang memerlukan waktu untuk menyendiri, memisahkan diri dari orang lain untuk melakukan kegiatan atau kebutuhan pribadi atau yang biasa disebut *privacy*. *Privacy* ini membutuhkan suasana lingkungan yang tidak terlalu padat dan sesak. Bila lingkungan terlalu padat dan tidak memberikan kondisi dan situasi yang baik maka kebutuhan psikologis remaja akan terganggu dan memung-

kinkan munculnya perilaku patologi sosial ataupun stress.

---

#### **4. PENGARUH SUASANA PADAT DAN SESAK TERHADAP INTENSI PROSOSIAL**

Kehidupan sosial di permukiman padat biasanya menunjukkan adanya ikatan sosial yang erat. Munculnya hubungan sosial yang erat di daerah permukiman padat ini dipengaruhi oleh keakraban yang antara lain ditentukan oleh desain arsitektural dan homogenitas masyarakatnya (Proshansky dkk, 1986). Keakraban ini disebabkan oleh adanya jarak rumah yang satu dengan yang lain sangat berdekatan dan saling berhadapan, sehingga memungkinkan adanya kontak visual dan kontak sosial yang lebih tinggi. Hubungan sosial ini akan intensif dengan adanya homogenitas latar belakang masyarakat baik latar belakang sosial ekonomi, usia, pendidikan, pekerjaan, nilai maupun minat. Hasil penelitian Fried dan Gleicher (dalam Proshansky dkk, 1986), menunjukkan bahwa di permukiman padat dengan adanya ikatan sosial yang erat sebagai salah satu sumber kepuasan masyarakat di permukiman tersebut. Dinyatakan pula adanya hubungan kekeluargaan antara tetangga terbentuk dan kesepakatan interpersonal merupakan akibat dari perasaan positif dan rasa memiliki yang tinggi terhadap daerah tersebut.

Ikatan sosial dan ketetanggaan yang erat di permukiman padat ini memungkinkan munculnya perilaku prososial di antara penghuninya, sehingga kondisi fisik yang berdekatan memberikan sumbangan dalam perkembangan saling mengunjungi, berkomunikasi, berbagi serta mempedulikan orang lain. Menurut teori *Gemeinschaft of place*,



yaitu kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah yang terdiri dari orang-orang yang berdekatan tempat tinggal, sehingga kehidupan antar anggota saling menolong.

Selain itu, intensi prososial remaja di permukiman padat juga dapat dikaitkan dengan faktor kebudayaan. Dalam masyarakat Indonesia, ambang batas toleransi terhadap kepadatan dan kesesakan ternyata tinggi. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari di angkutan umum, jalan raya, orang masih tersenyum dan mengalah di tengah situasi padat, sehingga bisa dikatakan manusia dan budaya juga mempengaruhi persepsi terhadap kepadatan. Budaya tolong-menolong dan gotong royong antar sesama dalam kehidupan sehari-hari telah terbiasa dilakukan sejak individu masih kecil, yang merupakan hasil belajar dari orangtua dan lingkungan mereka. Sikap saling menolong dan gotong royong yang diajarkan oleh masyarakat dan orangtua lalu diinternalisasikan dalam diri individu menjadi norma-norma dan nilai-nilai bagi dirinya sehingga individu menjadi orang yang berperilaku sosial.

Bell dkk (1978) menjelaskan bahwa semakin sering atau konstan suatu stimulus muncul, maka akan timbul pembiasaan yang bersifat psikologis (adaptasi) dan fisik (habitulasi). Mekanisme adaptasi merupakan mekanisme yang dimiliki individu untuk mengatasi permasalahannya, sehingga di dalam keadaan yang sulit dihindari individu cenderung beradaptasi dengan lingkungan. Pada kondisi yang kurang layak seperti kondisi padat dan sesak

maka mekanisme adaptasi akan menjadi salah satu pilihan perilakunya, sedangkan kemampuan untuk pindah dari lingkungan tersebut kecil kemungkinan untuk dilakukan.

Faktor yang juga diduga mempengaruhi intensi prososial remaja di permukiman padat adalah faktor sosialisasi remaja tersebut terutama ke dalam kelompok teman sebaya, sehingga peranan teman sebaya menjadi lebih penting dalam membentuk pola-pola perilaku dewasa dan sosialnya (Monk dkk, 1988). Kecenderungan remaja selalu berkumpul, berkelompok dan melakukan aktivitas bersama dengan teman sebaya ini menjadikan remaja sering berada di luar rumah, sehingga kondisi rumah yang padat dan sesak tidak mempengaruhi perilaku sosial remaja tersebut. Seringnya remaja berkumpul dan bergaul dengan teman sebayanya menjadikan mereka mempunyai tingkat solidaritas yang tinggi serta saling menolong antar sesamanya, sehingga kondisi rumah dan lingkungan yang padat dan sesak tidak menurunkan intensi prososial remaja tersebut.

Selain itu individu dimungkinkan juga mempersepsi kepadatan menjadi positif. Walaupun subjek tinggal di tempat yang padat mereka tetap merasa senang, hal ini dimungkinkan mereka masih dapat memenuhi kebutuhannya. Teori Density Intensity mengatakan bahwa situasi padat akan memperbesar reaksi individu terhadap stimulus yang dihadapinya. Individu yang mempunyai persepsi positif terhadap stimulus, maka dalam situasi padat stimulus tersebut akan dipersepsi menjadi menyenangkan bagi dirinya dan sebaliknya bila stimulus tersebut dipersepsi sebagai suatu yang negatif, maka dalam situasi padat stimulus tersebut menjadi aversif bagi individu yang bersangkutan.

Intensi prososial remaja di permukiman padat menunjukkan bahwa teori dari Barat belum tentu dapat diterapkan di Indonesia, hal ini disebabkan adanya perbedaan budaya (lintas budaya). Masyarakat Barat biasanya lebih mementingkan faktor individual sedangkan masyarakat Indonesia lebih mementingkan faktor kolektif atau kebersamaan. Apalagi remaja yang lebih banyak melakukan aktivitas, bergaul dengan teman sebayanya, mereka sering meninggalkan atau keluar dari rumah dan mencari tempat-tempat yang lebih leluasa. Teori Setting System mengemukakan bahwa setiap perilaku manusia dalam lingkungan membutuhkan wadah atau tempat perilaku itu dilakukan. Apabila wadah-wadah dalam lingkungan sudah tidak mampu lagi memenuhi tuntutan perilaku yang muncul, maka manusia akan mencari wadah-wadah lain yang ada dilingkungannya. Dalam situasi padat dan sesak di rumah, remaja berusaha mencari tempat lain untuk memenuhi tuntutan perilakunya. Hal yang biasa dilakukan remaja adalah dengan memanfaatkan adanya ruang-ruang terbuka umum seperti adanya pusat perbelanjaan di sekitar rumah, warung-warung dan lain-lain yang dipakai untuk berkumpul antara penghuni-penghuni sehingga mereka dapat keluar dari rumah yang padat.

## 5. PENUTUP

5.1. Secara umum kepadatan dan kesesakan yang dialami remaja yang tinggal di permukiman padat tidak berpengaruh secara langsung dengan intensi prososial pada remaja. Sementara remaja yang mengalami

keterbatasan ruang dan kesesakan setiap hari lebih banyak mengakibatkan stress yang berhubungan dengan respon psikis individu.

5.2. Mengingat lahan permukiman yang semakin sempit dan kurang tertata dengan baik, maka perlu diadakan pembinaan proyek pengembangan kampung supaya lebih teratur dengan penataan yang lebih baik dan memperhatikan masalah-masalah psikologis penghuninya, seperti ketenteraman dan kenyamanan serta memperhatikan sarana-sarana umum, seperti menyediakan fasilitas-fasilitas umum yaitu ruangan-ruangan terbuka, taman, lapangan bermain, sarana olah raga dan lain-lain.

5.3. Sebaiknya, perlu untuk dilakukan penelitian pada beberapa permukiman padat sebagai lokasi penelitian dengan memperhatikan karakteristik yang ada, sehingga akan dapat diperoleh suatu hasil penelitian yang lebih akurat terhadap hubungan tingkat kepadatan dan kesesakan dengan intensi prososial bagi remaja. Faktor-faktor yang perlu diperhitungkan yaitu faktor lamanya tinggal, usia penghuni, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan lain-lain.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N., 1994. *Kesesakan Psikologis Pada Remaja di Rumah Susun*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Altman, I., 1975. *The Environment and Social Behavior*. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Bell, P.A., Fisher, J.D., & Loomis, R.J., 1978. *Environmental Psychology*. Philadelphia: W.B. Saunders Company.

- Biro Pusat Statistik, 1997. *Statistik Indonesia*, Jakarta, Biro Pusat Statistik.
- Evans, G.W., 1982. *Environmental Stress*. Cambridge ; Cambridge University Press.
- Gifford, R., 1987. *Environmental Psychology : Principles and Practice*. Boston ; Allyn and Bacon, Inc.
- Holahan, C.J., 1982. *Environmental Psychology*. New York ; Random House, Inc.
- Monk, F.J., Knoers, A.M.P., dan Haditono, S.R., 1986. *Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta ; Gadjah Mada University Press.
- Nuryoto, S., 1995. *Teori Perkembangan Remaja*. Yogyakarta ; Fakultas Psikologi UGM.
- Parwati, E., 1995. *Aspek Sosial Psikologis Pada Permukiman Masyarakat Berpenghasilan Rendah di Kota-Kota Besar. Sejumlah Masalah Permukiman Kota*. Penerbit Alumni.
- Singarimbun, M., 1982. *Renungan dari Yogya*. Jakarta ; Balai Pustaka.
- Soekanto, S., 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta ; CV. Rajawali.